

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra tidak akan pernah terlepas dari lingkungan yang mempengaruhi hasil cipta dari suatu karya. Mulai dari kehidupan, masyarakat, serta permasalahan yang ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, manusia memiliki kecenderungan apapun yang mereka inginkan seperti misalnya mengenakan pakaian yang berhubungan dengan fasion, mengkonsumsi makanan, serta selera musik yang berbeda-beda.

Hubungan antara karya sastra dan kehidupan nyata sebagai pendukungnya, memiliki nilai-nilai yang tidak akan dapat dipisahkan, yang mana dalam karya sastra terdapat hasil pemikiran kehidupan manusia yang perwujudannya dalam bentuk karya fiksi. Karya sastra merupakan bentuk perenungan terhadap realitas kehidupan manusia. Adanya karya sastra yang menampilkan fakta-fakta kehidupan di dalamnya, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan baik pikiran, batin, ataupun pengalaman hidup merupakan objek yang dapat diambil dan ditampilkan dalam karya sastra yang diciptakan. Walaupun hanya

bersifat gambaran, namun tetap merupakan sebuah fakta yang dituangkan melalui media tulisan.

Karya sastra mencari tahu bagaimana kehidupan manusia terjadi. Kehidupan yang dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Gambaran tersebut akan muncul dalam sebuah karya sastra. Menurut Semi (1989: 56), karya sastra adalah suatu imajinasi dan hasil olah rasa dari jiwa pengarangnya sehingga sastra tidak dapat dilepaskan dari pengamatan, pengalaman, dan pelajaran tentang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di dunia nyata yang kemudian diwujudkan dalam dunia fiksi pengarang karena karya sastra bukan hanya semata-mata hanya karya fiksi, namun hakikatnya fiksi didapat dari kehidupan total terhadap suatu fakta.

Banyak usaha yang dilakukan untuk menggambarkan dan memberi batasan tentang kehidupan manusia dalam karya sastra yang salah satunya adalah tentang makan yang berkaitan dengan makanan. Karya sastra sering kali melihat adanya fenomena tentang makanan yang merujuk kepada makanan asli kepada interpretasi metaforis serta kontak simbolis dengan budaya karena dari makanan kita akan tahu siapa yang membelinya, siapa yang akan memakannya, dan siapa yang memasaknya (Anne, 2011: 130), karena makanan diperlukan untuk kelangsungan kehidupan manusia di mana budaya akan mempengaruhinya (Jeou-Shyan Horng, 2008: 221). Randall dan Sanju (1981) mengatakan bahwa, budaya sangat memainkan peran terhadap makanan sehingga akan adanya perkembangan dari beberapa faktor dari makanan tersebut. Fenomena ini relative baru seperti yang didefinisikan oleh Brillat

Savarin dalam Tobin (2002: 623) bahwasanya pengetahuan beralasan dari semua yang berhubungan kepada manusia seperti apa yang dia makan, hal ini akan muncul sebagai kesaksian berharga tentang kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat yaitu kebudayaan.

Anne Collett dalam karya *Kunapipi 28:2 'The kookbook'* (2006), melihat makanan memiliki tempat dalam karya sastra dan resepnya sendiri merupakan bentuk dari karya sastra itu sendiri (Anne Collett, 2006: viii). Marion Halligan berbicara tentang makanan yang menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra, dari berbagai jenis makanan yang ada di dalam teks dapat memberi tahu pembaca tentang wawasan makanan, karakter tokoh, dan juga makanan dapat digunakan untuk memajukan plot dengan membawa karakter ke dalam konflik satu sama lain. Seiring perkembangan sastra, makanan mulai muncul menjadi sesuatu yang berperan dalam membangun struktur cerita dalam sebuah karya sastra. Bagaimana eksplorasi makanan yang dimunculkan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan konstruksi estetis yang dapat terkait dengan makanan. Studi makanan menurut Halligan sudah berjalan jauh dan untuk menghidupkan kembali citra makanan dalam karya sastra dapat dilakukan dengan cara mengenalinya dalam kehidupan sehari-hari (Elaine Lindsay, 1997: 293).

Tomoko Aoyama (2008) berpendapat bahwa, makanan yang kita baca mungkin berhubungan erat dengan makanan di dunia fisik sebenarnya. Ketika makanan muncul dalam literature apa yang kita baca dan melihat pada dunia yang sebenarnya, kajian seperti itulah yang akan dikaji melalui karya sastra. Makanan yang

dieksplorasi dalam mendukung struktur ceritapun beragam, dan dapat berkarakter tradisional maupun modern hingga kontemporer (Kibtiyah, 2019: 2).

Salah satu karya yang menggambarkan tentang makanan adalah novel. Novel dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak dan terperinci. Novel adalah karya sastra yang mengungkap masalah-masalah kehidupan manusia secara luas melalui bahasa yang figurative (Ratna, 2013: 23).

Kehadiran makanan dalam karya sastra menjadi fokus ke dalam multidisiplin gastronomi sastra di mana istilah awal gastronomi diketahui ketika pertama kali dipublikasikan dalam sebuah puisi singkat berjudul *La Gastronomie* karya Jacques Berchoux tahun 1804 di Perancis (Gardon, 2007: 14). Gastronomi sastra akarnya dari kata gastronomi, sedangkan gastronomi dari kata gastro yang memiliki arti makanan (Endaswara, 2018: 4). Keterkaitan antara gastronomi dan sastra dapat dilihat dari kata kuliner karena kuliner merupakan segala yang berhubungan dengan makanan dan minuman. Pendapat ini diperkuat oleh Echold dan Shadily (2000), dalam *Inggris-Indonesia An English-Indonesia Dictionary* bahwa kata kuliner merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *culinary* yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masakan. Masakan yang di maksud adalah sesuatu yang bisa dikonsumsi manusia yaitu berupa makanan dan minuman. Makanan selalu menjadi salah satu elemen budaya yang paling penting dalam karya sastra dan mengungkapkan apa yang diperlukan dalam kehidupan (Gardon, 2007: 14).

Makanan, memasak, dan makan sama pentingnya dalam penggambaran karya sastra dari kode budaya abad pertengahan (Gardon, 2007: 14). Saat ini kajian tentang makanan dalam karya sastra belum cukup dieksplorasi sehingga, salah satu kritikus asal Prancis yang bernama Ronald W Tobin membuat suatu pendekatan yang membahas tentang makanan yang disebut dengan gastrokritik. Perspektif Tobin ini dilakukan untuk melihat, membaca, dan menganalisa fenomena gastronomi yang terjadi dalam suatu karya sastra, di mana gastrokritik merupakan pendekatan multidisiplin yang menghubungkan gastronomi dengan kritik sastra (Tobin, 2002: 624). Bagi Tobin, antara gastronomi dan sastra sama seperti seseorang yang dipelihara oleh makanan dan dapat melihat ikatan yang kuat antara gastronomi dan sastra. Makanan adalah paradigma tindakan sastra, membayangkan, memelihara intelektual, dan keahlian memasak dapat dianggap sebagai seni penampilan (Tobin, 1990: 4).

Salah satu novel Jepang yang menjadikan kuliner sebagai bagian dari pembangun struktur cerita adalah novel *Jisatsu Yotei Bi*. *Jisatsu Yotei Bi* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “Jadwal Hari Bunuh Diri”. Secara umum, novel ini memiliki tema tentang bunuh diri. Adanya keterkaitan antara tema dengan kuliner adalah sebagai pembangun plot cerita dalam novel. Novel *Jisatsu Yotei Bi* menceritakan tentang kehidupan keluarga Jepang yang berprofesi sebagai koki yang menekuni bisnis kuliner keluarga.

Dalam teks novel *Jisatsu Yotei Bi*, Akiyoshi menjelaskan secara detail tentang budaya kuliner masyarakat Jepang. Kemunculan kuliner dalam novel ini beragam.

Bahkan, kuliner yang digambarkan menunjukkan bahwa, makanan dalam masyarakat Jepang memiliki standar/prinsip tersendiri dalam masakannya. Makanan yang dieksplorasi bukan jenis makanan traditional melainkan jenis makanan modern dan kontemporer. Faktanya, banyak kuliner-kuliner asing yang diadopsi oleh Jepang dan disesuaikan dengan selera dan karakter Jepang, baik jenis makanannya, bahan-bahannya, hingga cara memasaknya. Tokoh-tokoh yang berprofesi sebagai juru masak, diaplikasikan sebagai peran utama yang bertugas sebagai pembentuk jenis makanan tersebut. Jenis-jenis makanan dapat dikategorikan sebagai makanan modern dan kontemporer ditemui dari nama, bahan, serta bumbu yang digunakan.

Novel *Jisatsu Yotei Bi* diterbitkan oleh Tokyo Sogensha Co, Ltd Japan, pada tahun 2016 yang terdiri dari 267 halaman. Pada tahun 2018, novel ini masuk ke dalam *top five book best seller* versi haru media. Novel ini telah diterbitkan sebanyak tiga kali dengan jumlah lebih dari satu juta kopi. Novel ini merupakan hasil dari karya imajinatif seorang perempuan Jepang bernama Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako merupakan penulis asal Jepang yang pernah menempuh pendidikan tinggi dengan mengambil jurusan sastra di Universitas Waseda dan menerima gelar Master dalam Produksi Film dan Televisi dari Universitas Loyola Marymount. Karya debut Akiyoshi Rikako sebagai seorang penulis adalah bukunya yang berjudul *Snow Flower*. Karya debutnya ini berhasil memenangkan *yahoo* dan juga diadaptasi menjadi film pendek. Akiyoshi Rikako hingga saat ini dikenal sebagai penulis beberapa karya fiksi best seller.

Konsep Tobin yang ditemukan dalam novel ini adalah pertama, makanan dan kesenangan yang berkaitan dengan kenangan masa lalu kebahagiaan Ruri bersama keluarganya, makanan dan kesenangan yang merekonstruksikan memori budaya, integritas bahan, bumbu, dan persiapan, makanan dan kesenangan dalam mengingat rumah. Kedua, makanan dan kebutuhan. Makanan dan kebutuhan terdapat dua bagian yang pertama adalah kebutuhan secara biologis yang terdiri dari makanan sebagai pengusir kelaparan dan kedua adalah makanan sebagai kebutuhan biologis dan ritus sosial. Ketiga, makanan dan nama yang terdiri dari penamaan asing dan penamaan Jepang. Penamaan asing dapat dijelaskan sebagai identitas dari masakan Jepang yang mematuhi nilai dan norma serta estetika yang dianut oleh masyarakat Jepang. Sedangkan penamaan Jepang dapat dijelaskan sebagai identitas makanan Jepang yaitu 'washoku' dan 'nihon ryouri' yang memiliki arti sebagai masakan dan makanan Jepang. Keempat, makanan dan seni yang dibuat oleh juru masak antara lain 魚を焼 (Ikan Bakar), 白和え (Shiraae), dan 天ぷら (Tenpura), 薩摩餅豚ギロス (*Satsuma Mochi Buta no Girosu*), サンドイッチ (Sandwich), カツ丼 (*Katsu-Don*), 豚カツ (Tonkatsu), 落花生のスープ (*Ratsukasei no Suupu*), エビとアスパラの生春巻き (Ebi ya Asupara no Nama Harumaki), 桜チップ (*Sakura Chippu*), スモークした野うさぎ肉 (*Sakura Chippu dan Sumouku Shita no Usagi Niku*), パウンドケーキ (*Paundokeeki*), コンソメスープ (*Consommé Soup*), エッグベネディクト (*Egg Benedict*), ポーチドエッグ (*Poached Egg*), 小松薬 (*Komatsuna*). Kelima, makanan

dan ekonomi yang terdiri dari produksi pangan, produksi menu makanan, penerapan menu sehat, pembuatan desain, interior, dan denah restoran.

Analisis dari kelima konsep Tobin tersebut dapat ditemukan makna yang terkait dengan makanan. Masakan dalam novel memenuhi standar diet makrobiotik yang mengoptimalkan kesehatan pelanggan. Diet makrobiotik merupakan standar yang mempertimbangkan musim, iklim, gender, aktivitas, kesehatan, yang mencapai keselarasan jiwa dan raga (Andry Setiawan, 2017: 28). Diet makrobiotik dalam novel dilihat dari pola makan alamiah, waktu makan, jenis makanan, hidangan, rasa, dan warna makanan.

Dalam kasus pola makan dalam budaya Jepang yang mengoptimalkan faktor kesehatan disebut dengan diet ala Jepang. Diet ala Jepang muncul dari jenis makanan, bumbu, serta bahan yang digunakan. Pola makan dan perilaku makan di Jepang sendiri bergantung pada diet ala Jepang yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari orang Jepang. Pola diet Jepang didasarkan pada faktor gaya hidup, lingkungan, latar belakang dan budaya untuk keseimbangan gizi yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan pikiran dan tubuh. Hal ini perlu pemilihan bahan dan teknik memasak dari preferensi makanan tersebut dan untuk keseimbangan gizi dibutuhkan pengalaman yang terkait dengan kebiasaan makan di Jepang (Teiji Makamura, 2015: 77).

Dari penjelasan di atas, penulis membahas gastronomi sasta dalam penelitian ini dengan melihat adanya konsep-konsep makanan serta makna makanan dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako. Maka penelitian ini mengkaji tentang

Diet Makrobiotik dalam Novel Jisatsu Yotei Bi Karya Akiyoshi Rikako Kajian Gastrokritik.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti mencoba untuk merumuskan beberapa batasan permasalahan dalam beberapa rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana konsep-konsep makanan Tobin dalam novel Jepang *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako ?.
2. Bagaimana makna diet makrobiotik dalam novel Jepang *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep-konsep makanan Tobin dalam novel Jepang *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.
2. Menemukan makna diet makrobiotik dalam teks novel Jepang *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat penelitian yang diperoleh adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan wacana dalam khasanah ilmu sastra, terutama yang terkait dengan karya sastra mengenai gastronomi sastra. Selama ini penelitian terhadap gastronomi sastra belum banyak ditemukan di Indonesia. Penelitian tersebut juga sangat jarang ditemukan dalam karya sastra. Maka, kajian terhadap karya berupa gastronomi sastra diperlukan untuk diperkenalkan kepada khalayak Indonesia. Selain itu, dari sisi praktis, kajian terhadap gastronomi sastra dalam karya sastra Jepang diharapkan dapat menambah wacana dalam ilmu sastra yang perlu dikembangkan, terutama dengan objek kajian karya-karya yang berbicara mengenai Jepang.

